# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci yang dijaga dan dipelihara orisisinalitasnya sepanjang zaman oleh Allah SWT.[1] Selain itu *Alquran al-Karīm* adalah kitab yang oleh Rasul SAW dinyatakan sebagai *ma'dūbatullāh* (hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.[2]

Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi seluruh umat manusia) sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Alquran. Dari sini Alquran berfungsi sebagai mukjizat yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.[3]

Alquran juga diyakini oleh umat Islam sebagai *kalāmullāh* (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti.[4] Ajaran dan petunjuk Alquran tersebut berkaitan dengan

---

[1]Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), v.

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), ix.

[3]Ibid.

[4]Di dalam Alquran banyak dijumpai ayat-ayat yang menunjukkan tentang peran dan fungsi diturunkannya Alquran. Diantara ayat yang berbunyi: *Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Alquran, 2:2); Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.[5]

Alquran bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan Alquran tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah tersebut. Ajaran Alquran tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general. Untuk dapat memahami ajaran Alquran tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan para ulama.[6]

Mayoritas masyarakat Islam mengagumi Alquran. Tetapi sebagian mereka hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.[7]

Memang wahyu yang pertama memerintahkan membaca *iqra' bismi rabbika.* Bahkan kata *iqra'* diulangi dua kali. Tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah. Karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.[8] Hal ini sesuai dengan ayat-Nya :

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

---

*mereka ada pahala yang besar (Alquran, 17:9); Dan kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali kerugian (Alquran, 17:82); Dan sesungguhnya kami telah mengulang-ulang bagi manusia dalam Alquran ini bermacam-macam perumpamaan (Alquran, 18:54).* Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

[5]Ibid.

[6]Ibid., 2.

[7]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* x.

[8]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[9]

Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akal akan keagungan Alquran. Pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadhakkur* dan *tadabbur*. Alquran mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan Alquran. Mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya.[10]

Manusia adalah makhluk Allah SWT. Ada dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pertama, Allah SWT telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain dari berbagai macam binatang.

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

> Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[11]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan paling baik, berbadan tegak, berbentuk indah, berbicara dengan jelas, mengambil makanan dengan tangannya, tidak seperti hewan yang mengambil makanan dengan mulutnya, diberi akal pikiran, dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang hak dan yang

---

[9]Alquran, 38:29.
[10]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, x.
[11]Alquran, 95:4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batil, mampu menerima ilmu pengetahuan, diberi kemampuan menguasai dan mengelola sebagian kekayaan yang ada di bumi dan sebagainya.[12]

Akan tetapi bentuk yang indah itu tidak akan ada gunanya kalau manusia tidak memiliki hal yang kedua, yaitu akal. Oleh karena itu Allah SWT melanjutkan firman-Nya:

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٦

Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.[13]

Kebanyakan manusia lupa terhadap keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Mereka menyangka bahwa diri mereka adalah sama dengan makhluk-makhluk lainnya. Maka mereka melakukan apa yang tidak sesuai dengan akal dan fitrah mereka. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka tanpa memperhatikan apakah yang dilakukannya baik bagi mereka dan tanpa memperhatikan apakah perbuatan mereka bermanfaat bagi kehidupan mereka di akhirat, bahkan tidak memperhatikan apakah perbuatan mereka dapat menghantarkan mereka ke surga. Karena kesalahan mereka yaitu mengikuti hawa nafsu dan tidak mentaati perintah Allah SWT, maka diturunkanlah derajat mereka hingga titik yang paling rendah.[14]

Dalam ayat lain Allah menjelaskan :

---

[12]Sa‘ad Abdul Wahid, *Tafsir al-Hidayah*, Jilid III (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), 24.
[13]Alquran, 95:5-6.
[14]Wahid, *Tafsir al-Hidayah*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ٢٢

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.[15]

Berdasarkan ayat tersebut, kerja atau fungsi akal saja yang membedakan manusia dengan binatang dan manusia dengan manusia. Kelebihan manusia terletak pada fungsi akal. Pemfungsian akal itu yang menjadi alasan sehingga manusia disebut *hayawān nāthiq.*[16]

Akal merupakan salah satu anugerah Allah yang paling istimewa bagi manusia. Sudah sifat bagi akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan dibawa sejak lahir karena manusia ketika dilahirkan belum mengetahui apa-apa. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[17]

Banyak diantara ayat Alquran yang mendorong umat Islam supaya berpikir menggunakan akal yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar melalui pemikiran akalnya sampai pada kesimpulan adanya

[15]Alquran, 8:22.
[16]Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008), 273.
[17]Alquran, 16:78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah pencipta alam semesta dan sebab dari segala kejadian di alam ini.[18] Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).[19]

Kendati banyak ayat-ayat Alquran yang mendorong manusia supaya berpikir menggunakan akalnya, Alquran masih saja dituding menegasikan kebebasan berfikir. Padahal faktualnya tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang menganjurkan dan mendorong pemeluknya banyak berpikir dan melakukan pengamatan dan penelitian dalam berbagai bidang serta mencela orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.[20]

Disi lain hadis yang merupakan sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam sejalan dengan Alquran juga memberi kedudukan tinggi pada akal.[21] Salah satu dari hadis yang selalu disebut-sebut adalah:

اَلدِّيْنُ عَقْلٌ لاَدِيْنَ لِمَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ

Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tak berakal.

---

[18]Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 20.
[19]Alquran, 16:12.
[20]Zar, *Filsafat Islam*, 20.
[21]Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betapa tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam dapat dilihat dari hadis Qudsi berikut,[22] yang didalamnya digambarkan Allah SWT bersabda kepada akal :

فَبِعِزَّتِي وَجَلَالِي وَمَا خَلَقْتُ خَلْقًا اَعَزُّ عَلَيَّ مِنْكَ فَبِكَ اَخُذُ وَبِكَ أُعْطِي وَبِكَ أُثِيْبُ وَبِكَ أُعَاقِبُ

Demi kekuasaan dan keagungan-Ku tidaklah Ku ciptakan makhluk lebih mulia dari engkau (akal). Karena engkaulah Aku mengambil dan memberi dan karena engkaulah Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan siksa.

Jelaslah bahwa kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran dan hadis mengandung anjuran dan mendorong umat Islam supaya banyak berpikir dan menggunakan akalnya. Dikarenakan Akal dalam Islam menduduki posisi tinggi dan terhormat. Oleh karena itu, berpikir dan menggunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam Islam sebagai sumber utama dari ajaran-ajaran Islam.[23] Dengan adanya anjuran berpikir, manusia mampu memahami isi kandungan Alquran sehingga mampu mendorong pemeluknya untuk berpikir secara mendalam tentang segala sesuatu sehingga sampai ke dasar segala dasar, yakni Allah, pencipta alam semesta.[24]

Perhatian Alquran terhadap akal begitu tegas dan luas. Hal ini terbukti dengan banyaknya kata jadian dari akal untuk menyebut kegiatan mengerti, memahami, mengingat, dan merenungkan.[25]

---

[22]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 49.
[23]Ibid., 48.
[24]Ibid., 49.
[25]Pasiak, *Revolusi IQ*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yuṣuf Qarḍāwi menyebutkan terdapat 7 sinonim untuk kata akal, yaitu دبّر *dabbara* (merenungkan), فقه *faqiha* (mengerti), فهم *fahima* (memahami), نظر *naẓara* (melihat dengan mata kepala), ذكر *dhakara* (mengingat), فكّر *fakkara* (berpikir secara dalam), علم *'alima* (memahami dengan jelas).[26]

Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, tetapi berbeda pada segi yang lain.[27] Semuanya membawa satu makna, namun penekanan masing-masing kata itu berbeda.[28]

Dalam penelitian ini, penggunaan kata-kata tersebut akan ditelusuri melewati jalur tafsir Alquran sehingga akan ditemukan pendapat-pendapat para ahli terkait pemaknaan kata-kata tersebut. Disisi lain hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang jelas serta mengetahui maksud dan tujuan dari penggunaan kata-kata tersebut yang sama-sama bermakna berpikir akan tetapi dalam penyampaiannya menggunakan redaksi yang berbeda.

Proses penafsiran Alquran dipastikan terus mengalami perkembangan dengan mengandaikan adanya prinsip-prinsip metodologis yang digunakan setiap penafsir dalam memahami teks Alquran, sebab karya tafsir yang notabene hasil olah pikir penafsir ketika berinteraksi dengan Alquran tidak pernah bisa dilepaskan dari tujuan, kepentingan, tingkat kecerdasan, disiplin ilmu yang ditekuni, pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah dan situasi sosial-politik di

---

[26]Pasiak, *Revolusi IQ*, 276.
[27]Yūsuf Qarḍāwī, *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 1998), 61.
[28]Pasiak, *Revolusi IQ*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana sang penafsir hidup.[29] Ini artinya, produk penafsiran merupakan representasi semangat zaman di mana seorang penafsir menyejarah. Selain itu, kondisi objektif teks Alquran yang *multiple reading*, adanya kata-kata dalam Alquran yang bersifat *multi interpretable*, dan adanya ambiguitas makna kata dalam Alquran juga berpotensi melahirkan beragam penafsiran dengan karakteristik yang berbeda-beda.[30] Tak terkecuali literatur tafsir karya M. Quraish Shihab yaitu tafsir al-Misbah.

Karya monumental dari M. Quraish Shihab ini merupakan sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Alquran dari berbagai aspeknya. Ayat-ayat didalam Alquran selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi *asbab al-Nuzūl* dan hal-hal yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Alquran.[31] Dalam tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (urai).[32]

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adab al-ijtimā'i*), sebuah corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-

---

[29]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 77.
[30]Abdul Mustaqim, *Madzāhibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003).
[31]Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 11.
[32]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.[33] Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Alquran serta memotifasi untuk menggali makna Alquran.[34]

Uraian di atas menegaskan alasan mengapa memilih kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab secara lebih spesifik sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep berpikir perspektif Alquran, diantaranya :

1. Berpikir dalam perspektif Alquran.
2. Macam-macam term berpikir dalam Alquran.
3. Penggunaan term berpikir pada konteks yang berbeda.

Pembatasan masalah berfungsi sebagai arah pembahasan yang diharapkan dapat memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah difokuskan pada penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang term-term berpikir terkait dalam fungsi dan penggunaan dalam perspektif Alquran.

## C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok, sebagai berikut:

1. Bagaimana term-term berpikir dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab ?

[33]al-Farmawy, *Metode Tafsir*, 28.
[34]Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki* (Jakarta: ciputat pers, 2002), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana penggunaan dan fungsi term-term berpikir menurut M. Quraish Shihab ?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menemukan term-term berpikir dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui dan memahami penggunaan dan fungsi term-term berpikir menurut M. Quraish Shihab.

## E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis
   a. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang penelitian tafsir Alquran bagi umat manusia khususnya masyarakat muslim dengan harapan bisa mengambil manfaat dari penelitian ini.
2. Secara Praktis
   a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang konsep berpikir yang ada di dalam Alquran serta dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman sehingga memunculkan paradigma baru bagi masyarakat Islam bahwa seruan untuk berpikir menggunakan akal datang langsung dari ayat-ayat Alquran. Sehingga diharapkan muncul paradigma baru bahwa berpikir adalah sebuah kebutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka adalah uraian teoritis berkaitan dengan variabel penelitian yang tercermin dalam permasalahan penelitian. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang sudah mapan yang bersumber pada literatur dan atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain.[35]

Pembahasan tentang tema berpikir yang menunjuk pada akal sebagai alat utama untuk berpikir sebenarnya bukanlah masalah baru di dalam kajian ilmiah keislaman. sudah banyak ulama dan sarjana yang telah membahasnya, baik dalam bentuk kitab, buku atau artikel.

Yūsuf Qarḍāwī dalam bukunya *"'al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi al-Qur'ān al-Karīm"* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, menjelaskan keterkaitan antara Alquran dengan akal dan ilmu pengetahuan, serta rasionalitas dan keilmiahan Alquran. Alquran meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak serta merta menjadikannya sebagai "Tuhan", karena Allah SWT menciptakan akal dalam keadaaan terbatas.[36]

Taufik Pasiak menguraikan permasalahan tentang akal dari sudut yang berbeda, yaitu dari sudut sains, kedokteran dan sudut agama. Dia berusaha mempertemukan hasil kajian deduktif berdasarkan Alquran dan kajian induktif yang berkembang dalam ilmu kedokteran. Dia juga memperkaya dengan literatur

---

[35]Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 37.

[36]Yūsuf Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 1998), 77-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat dan psikologi.[37]

Di samping itu, terdapat beberapa tulisan yang terkait dengan tema dalam penelitian ini yang berbentuk skripsi, di antaranya *"Kedudukan Akal dalam Beragama menurut al-Qur'an",*[38] yang memaparkan tentang keterkaitan antara akal dengan agama, fungsi dan urgensi akal untuk mencari kebenaran dalam beragama. Kemudian skripsi yang berjudul *"Akal dan Wahyu dalam Pandangan ar-rāzī",*[39] yang menjelaskan tentang kedudukan akal dan wahyu. Selanjutnya *"Akal menurut pandangan al-Gazālī"*,[40] skripsi yang pembahasannya lebih memfokuskan kajian al-Gazālī terhadap akal dalam perspektif teologi.

Ada juga skripsi yang berjudul, *"'Aql dalam Tafsir Jamī' al-Bayān 'An Ta'wīl ay al-Qur'ān",* yang memaparkan makna '*aql* beserta term yang semakna dengan '*aql* yang lebih menitikberatkan pada segi linguistik, perdebatan tentang fungsi dan kedudukan '*aql* di kalangan para teolog ataupun filosof.[41]

Sementara Khoirul Anam M.Y. dalam skripsinya *"Islam dan Kebebasan Berpikir"* yang diselesaikannya pada tahun 2000 di jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya pada skripsinya halaman 2 menyatakan bahwa Islam memberikan pedoman bagi langkah-langkah kongkrit yaitu memberikan pedoman bagi perbuatan manusia. Pedoman yang diberikan Islam adalah bersifat global

---

[37]Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008).
[38]Hervrizal, "Kedudukan Akal dalam Beragama Menurut al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002).
[39]Abdul Aziz, "Akal dan Wahyu dalam Pandangan al-rāzī" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1998).
[40]Bambang Setiono, "Akal Menurut Pandangan al-Gazālī" (Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2001).
[41]Maftuh Mubarak, "*'Aql* dalam *Tafsir Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dapat memberikan kebebasan berpikir bagi manusia untuk menyesuaikan dengan realita dan keadaan dan zaman yang terus berubah. Kebebasan akal (berpikir) dijamin penuh oleh Alquran dan tidak ada satupun dalam Alquran yang melarang manusia untuk menggunakan akalnya.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang konsep berpikir yang ada dalam Alquran dari pandangan umum dan secara eksplisit dalam Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab yang lebih menonjolkan corak Tafsir *bi al-ra'yi* nya.

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[42] Metode penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi :

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[43] Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang konsep berpikir dalam Alquran perspektif tafsir al-Misbah, melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research),* yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis atau data lain dalam bentuk dokumentasi. sehingga data yang

[42]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 44.
[43]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.[44]

3. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk memperoleh wacana tentang pemaknaan term-term berpikir dalam perspektif Alquran, dalam penelitian ini ayat-ayat Alquran dikaji dengan menggunakan metode *mawḍūī* (tematik), yaitu membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan te,a atau judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang menjadi ciri utama dari metode ini dapat disebut dengan metode topikal.[45]

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh mufassir, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi :

a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat *mansūkhah* dan sebagainya.
b. Menelusuri latar belakang turun (*asbab al-nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun.
c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, *munasabah*, pemakaian kata ganti (*ḍamir*), dan sebagainya.
d. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar* serta

[44]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 9.
[45]Baidan, *Metode Penafsiran*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung oleh fakta dan argumen-argumen dari Alquran, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya mufassir selalu menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subjektif. Hal ini dilakukan agar Alquran membicarakan suatu kasus tanpa intervensi dari pihak lain di luar Alquran, termasuk penafsir sendiri.[46]

Seperti yang dikemukakan M. Quraish Shihab, bahwa keistimewaan metode ini dapat membawa kepada pendapat Alquran tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya serta sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.[47]

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.[48]

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisanya. Dalam menganalisa pembahasan ini metode yang dipakai adalah sebagai berikut :

---

[46]Baidan, *Metode Penafsiran,* 152-153.
[47]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* 180.
[48]Idris, "Makna *Tabdzir* dalam Alquran" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN IAIN Sunan Ampel Surabaya), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Interpretasi Data

Metode interpretasi data adalah merupakan isi buku, untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.[49] Metode ini penulis gunakan untuk mempelajari dan memahami makna-makna yang ada, sehingga mudah untuk mengambil suatu kesimpulan.

b. Metode *content analysis* (Analisis isi)

Metode *content analysis*, yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas.[50] Untuk merealisasikan metode *content analysis* ini terkait dengan data-data, maka data-data yang sudah ada baik diambil dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas dan dapat meyakinkan serta menemukan data-data tersebut yang mendukung kajian ini.

6. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang diperlukan yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber asli, merupakan suatu data pokok yang sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji, dalam hal ini adalah :

a. Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab.

---

[49]Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 69.

[50]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi al-Qur'ān al-Karīm* karya Yūsuf Qarḍāwī yang telah diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani, dkk.

c. Akal dan Wahyu dalam Islam karya Harun Nasution.

d. Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir karya Taufik Pasiak.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan selain sumber primer,[51] misalnya buku-buku penunjang yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini, terdapat karya-karya tulis berupa buku atau artikel yang berkaitan tentang konsep berpikir, diantaranya :

a. Tafsir ayat-ayat pendidikan karya Abuddin Nata.

b. Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam berpikir karya Musa Asy'arie.

c. Kebebasan berpendapat dalam Islam karya Mohammad Hashim Kamali.

d. Konsep teologi rasional dalam tafsir al-Manar karya A. Athaillah.

e. Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya karya Sirajuddin Zar.

f. Metodologi tafsir Alquran: Strukturalisme, semantik, semiotika, hermeneutik karya Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana.

g. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

[51]Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1970), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Pertama sebagai pendahuluan meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian identifikasi dan batasan masalah, selanjutnya rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Adapun metode penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Sedangkan telaah pustaka untuk memberikan penjelasan dimana letak kebaruan penelitian ini dan serta sistematika pembahasan sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir Alquran akan diketahui secara jelas.

Bab dua merupakan landasan teori yang mendeskripsikan tentang tinjauan akal sebagai alat berpikir yang meliputi pengertian akal, pembagian akal, dan medan semantik dari kata akal. Hal ini merupakan wujud dari landasan teori yang menjadi asas dalam penelitian ini.

Bab tiga berisi pemaparan tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat dan term-term berpikir dalam Alquran.

Bab empat merupakan hasil analisis terhadap penggunaan dan fungsi term-term berpikir dalam Alquran ditinjau dari penafsiran M. Quraish Shihab.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id